



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir adalah bentuk dialektika (*jadal*) antara penulis (mufassir) dengan text Qur'an dan masyarakat di mana mufassir hidup. Karenanya, tafsir adalah dokumen historis-kebudayaan yang mengungkapkan corak keber-agamaan masyarakat dan pola adaptasi masyarakat pada peristiwa yang baru. Dalam konteks tafsir di Indonesia, perkembangan tafsir tidak bisa dilepaskan dari masuknya Islam di tanah Jawa. Secara historis, Islam abad ke-16 terdokumentasikan dalam manuskrip-manuskrip yang menunjukkan bahwa Islam mengkomodasikan dirinya sendiri dengan budaya setempat. Pada satu sisi di mana menjadi seorang Jawa sekaligus menjadi seorang Muslim tidak dipandang sebagai hal yang problematis.¹ Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat mistis. Ricklefs dalam bukunya *Mystic Synthesis in Java* yang diterjemahkan menjadi *Mengislamkan Jawa* menuturkan bahwa pola Islamisasi di Jawa terjadi dari percampuran mistis antara tradisi Islam dengan tradisi masyarakat Jawa yang berakar pada tradisi Hindu. Setelah bertahun-tahun berlalu, keyakinan serta gaya Jawa dan Islam menghasilkan apa yang diistilahkan sebagai sintesis mistik.

Di dalam batas-batas sufisme yang luas, sintesis ini didasarkan pada tiga pilar utama. Pertama, suatu kesadaran identitas Islami yang kuat: menjadi orang Jawa berarti menjadi orang Muslim. Kedua, pelaksanaan lima rukun ritual dalam Islam: mengucapkan syahadat, salat lima waktu, bayar zakat, puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Ketiga, terlepas dari kemungkinan

¹ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, terj. FX. Dono Sunardi & Satrio Wahono (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), 30.

munculnya kontradiksi dengan dua pilar pertama, penerimaan terhadap realitas kekuatan spiritualitas khas Jawa.²

Orang Jawa juga pada umumnya sengaja meninggalkan kesenangan hidup atau kenikmatan-kenikmatan dunia lainnya untuk tujuan-tujuan keagamaan atau hal ini biasa disebut dengan tirakat. Tirakat yang berawal dari pikiran bahwa usaha-usaha tersebut dapat membuat orang bisa menjadi teguh imannya dan mampu menghadapi kesukaran-kesukaran, kekecewaan dan kesedihan dalam hidupnya serta meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Mereka juga meyakini bahwa orang bisa menjadi lebih tekun dan orang-orang yang telah melakukan usaha tirakat tersebut kelak akan mendapatkan ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Macam-macam tirakat yang biasa dilakukan orang Jawa di antaranya berpantang makan selain nasi putih saja (*mutih*) pada hari Senin dan Kamis, berpuasa selama beberapa hari (*nglowong*) menjelang hari-hari besar Islam, seperti pada *bakda Besar*, (bulan pertama menurut perhitungan orang Jawa) yaitu bulan Suro. Orang Jawa yang menjalani kebiasaan adat untuk hanya makan sedikit sekali atau tidak melebihi daripada satu kepalan tangan (*ngepel*) untuk jatah makan satu-dua hari ke depan. Tirakat dapat juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada waktu menghadapi suatu tugas berat, waktu mengalami krisis dalam keluarga, jabatan atau dalam hubungan dengan orang lain.³

Perihal mistik sintesis ini orang Jawa percaya atau memiliki ilmu mistik. Ilmu mistik yang biasa dilakukan oleh orang Jawa di antaranya yakni memelihara benda-benda pusaka seperti keris, memelihara perhiasan, jimat dan batu-batuan

² Ibid, 36.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 371-372.

yang berkhasiat. Selain itu, orang-orang Jawa juga mengenal cara penyembuhan dan pengobatan. Mengenai pengetahuan orang Jawa tentang ilmu menyembuhkan penyakit, bahwasanya sebagian orang Jawa percaya ada penyakit-penyakit yang disebabkan karena roh meninggalkan tubuh untuk suatu saat, atau disebabkan oleh “darah kotor”, karena ada roh jahat yang masuk ke dalam tubuh, atau karena ada benda-benda asing yang dimasukkan ke dalam tubuh dengan sengaja. Mereka juga percaya bahwa penyakit-penyakit berat disebabkan karena guna-guna atau karena orang yang sakit itu dahulunya pernah melanggar pantangan atau pernah berbuat dosa.⁴

Orang-orang Jawa yang memiliki keluhan seperti di atas atau penyakit-penyakit lainnya biasanya pergi ke dukun untuk mengobatinya. Dukun-dukun memiliki dua tahap untuk mengobati pasiennya. Pertama, diagnosa serta pemilihan metode pengobatan yang tepat. Kedua, penerapan pengobatan itu sendiri. Diagnosa dapat didasarkan pada salah satu dari tiga metode utama atau kombinasi dari ketiganya: numerologi (*petungan*), pengetahuan intuitif dan analisis terhadap gejala-gejala. Untuk setiap penyakit, ada beberapa obat ramuan tumbuh-tumbuhan (beda penyakit beda ramuannya). Ada juga pengobatan secara mekanik (yakni teknik pijat, menggosok kulit dengan kaca, memulihkan letak tulang) dan berbagai teknik khusus seperti memasukkan jarum emas ke bawah kulit atau memberi air raksa untuk ditelan. Selain mendapat obat dari tumbuhan, pasien yang berobat ke dukun juga mendapatkan mantera yang dilekatkan

⁴ Ibid, 415-416.

kepadanya. Dukun memegang obat tumbuhan itu ditangannya dan membaca mantra di atasnya.⁵

Sebagai pedoman umat Islam, al-Qur'an juga merupakan sebuah obat atau penawar bagi umat manusia, al-Qur'an bisa juga sebagai penawar sihir atau penangkal sihir sebagaimana penjelasan dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān* pada bagian *muqaddimah*/pembukaan surah al-Baqarah bahwa di antara faidah membaca surah al-Baqarah yakni jika dibaca di rumah maka setan tidak bisa masuk ke rumah tersebut selama tiga hari dan orang-orang yang berada di rumah tersebut aman dari perbuatan sihir dari orang lain.⁶ Terutama utama-utamanya ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah yakni ayat kursi, yang dapat mencegah masuknya setan ke rumah dan mencegah perbuatan ahli sihir.⁷ Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* ini merupakan salah satu tafsir al-Qur'an yang lahir dari proses dialog antara pesan-pesan wahyu suci tuhan dengan kebudayaan yakni tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*. Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* merupakan kitab tafsir yang dalam penulisannya menggunakan aksara *pegon* (bahasa Jawa-huruf Arab). Dalam penulisan tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*, KH. Ṣālih Darat menjelaskan terlebih dahulu ayat-ayat yang ingin ditafsirkan yang meliputi nama surat, jenis surat, jumlah ayat, faedah dan kandungan surat.⁸

Dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān* ini, KH. Ṣālih Darat merujuk pada al-Qur'an, hadis nabi, kitab-kitab klasik seperti tafsir *al-Khāzin*, tafsir *al-Rāzi* dan tafsir *Jalālain*, sedangkan penafsiran *ishārī* didasarkannya pada al-Ghazālī. Metode penafsiran yang digunakan oleh KH. Ṣālih Darat pada kitab *Fayḍ al-*

⁵ Clifford Gerrtz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 124-127.

⁶ Muhammad Ṣālih bin Umar al-Samarani, *Fayḍ al-Raḥman fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* (Singapura: Makba'ah Haji Muhammad Amin, 1314 H), p. 27.

⁷ Ibid, 283.

⁸ Ibid, 26-27.

Raḥmān yakni *tahlili* dan bercorak *isyari*.⁹ *Isyari* yakni menafsirkan suatu ayat melalui olah batin.¹⁰ Jadi, di dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān* ada penafsiran yang secara tersurat (secara *ẓāhir*) dan ada juga penafsiran yang secara tersirat (secara *isyāri*) seperti dalam contoh berikut

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۚ

Mereka menanyakan kepadamu tentang minuman keras dan perjudi, Katakanlah kepada mereka pada keduanya dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, akan tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.

KH. Šālih menafsirkan surah al-Baqarah ayat 219 tentang *khamr*, secara *ẓāhir* *khamr* merupakan minuman memabukkan yang terbuat dari *tamar* (kurma) dan *zabīb* (kismis, sejenis anggur). Imam Syafi'i dan Imam Abu hanifah berkata bahwa yang dimaksud *khamr* merupakan sesuatu memabukkan yang berasal dari perasan anggur mentah. Sedangkan secara batin *khamr* terbuat dari berbagai macam jenis, seperti halnya hawa nafsu, syahwat, *ghaflah* (lupa), *hubbu al-Dunyā* (cinta dunia) dan berbagai sifat tercela lainnya.¹¹

B. Rumusan Masalah

Beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam penelitian terkait enkulturasi mistik Jawa dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān* karya KH. Šālih Darat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mistik sintesis dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān*?
2. Bagaimana gambaran enkulturasi mistis Jawa KH. Šālih Darat dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān*?

⁹ Ibid, 1-3.

¹⁰ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahdah, t.th), 261.

¹¹ Ibid, 394-396.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat penulis, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang lebih jelasnya untuk menjawab permasalahan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gagasan enkulturasi KH. Şālih Darat dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān*.
2. Untuk mengetahui gambaran *mistic synthesis* dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis, yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan serta memberi kontribusi dan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang tafsir Nusantara.
2. Untuk memberikan manfaat bagi umat Islam tentang budaya-budaya Jawa yang tengah berlangsung di era penulisan kitab *Fayḍ al-Raḥmān*.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang meneliti tentang Enkulturasi Mistik Jawa Dalam Kitab *Fayḍ al-Raḥmān* Karya KH. Şālih Darat belum ada. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang menyinggung penelitian ini, di antaranya:

Pertama, Jurnal Suhuf, volume 12 No. 1, Juni 2019 yang ditulis Nur Rohman “Enkulturasi Budaya Pesantren Dalam Kitab *al-Iklil Fi Ma’ani at-Tanzil* karya Misbah Musthofa”. Fokus masalah ini adalah mencermati dialog budaya pesantren oleh Misbah Musthofa (1916-1994) dalam menggali makna ayat-ayat

al-Qur'an seperti yang tertuang di kitab *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, khususnya dilihat dari aspek tradisi pesantren. Sebagai jawaban dari masalah yang diteliti, saya menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan ada dua model yang digunakan dalam kitab *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, yakni pertama, *adoptive-complement* atau mengadopsi dalam rangka melengkapi. Kedua, *adoptive-reconstructive* atau mengadopsi dalam rangka merekonstruksi, ditunjukkan dalam sikap kritisnya terhadap budaya pesantren. Contohnya, kritik Misbah Musthofa terhadap tradisi bermazhab dan bertarekat, tradisi penghormatan santri kepada kyai, berdo'a dengan pengeras suara dan sikap menolak terhadap acara Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Kedua, Skripsi yang ditulis Ali Abdur Rozaq yang berjudul Tafsir Fayḍ Al-Raḥmān: Corak Komunikasi Penafsiran KH. Soleh Darat Dalam Surat Al-Fātiḥah (Analisa Komunikasi), Fokus masalah ini adalah mengkaji cara atau metode komunikasi KH. Šālih Darat kepada masyarakat umum melalui kitab karangan beliau, dan yang menjadi fokus tujuan peneliti yakni pada surah al-Fatihah. Komunikasi yang digunakan KH. Šālih Darat dalam berinteraksi kepada masyarakat awam sangat sederhana, yakni melalui penyampaian pesan-pesan al-Qur'an dengan kitab Fayḍ al-Raḥmān yang beraksara pegon. Sehingga orang-orang awam yang belum mengetahui bahasa Arab dapat mengerti dengan baik apa pesan-pesan suci yang disampaikan al-Qur'an.

Ketiga, Jurnal Diya al-Afkar, volume 19 No. 2, Juli 2018 yang ditulis oleh M. Ulil Abshor bertemakan Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183. Fokus masalah ini secara umum mengungkap makna *ẓahir* dan *batin* yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 183 dan lebih khususnya

makna *batin* yang terkandung di dalamnya. Sebagai jawaban dari masalah yang diteliti, saya menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan pendekatan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik dengan teori sufi *isyari* dan metode *isharah (devine)*. Hasil yang diperoleh dari interpretasi ayat tentang puasa terdapat empat hal. Pertama, taqwa yang memanifestasikan pada dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan (*başariah*). Kedua, memanifestasikan dirinya dalam bentuk cinta antara manusia. Ketiga, kehidupan yang disiplin. Keempat, *tazqiyah al-nafs*.

Keempat, buku yang ditulis oleh Taufiq Hakim berjudul Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M. Fokus masalah ini secara umum menjelaskan latar kultural dan historis pra-lahirnya Kiai Sholeh Darat, konteks pengembaraan intelektual beliau selama mondok di pesantren daerah pesisir utara Jawa dan luar negeri, gebrakan dari intelektual untuk memberikan perlawanan terhadap penjajah dan berbagai karya Kiai Sholeh Darat. Sebagai jawaban dari masalah yang diteliti saya menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan *history* dan filologi.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang menjadi landasan teori ini adalah teori enkulturasi. Enkulturasi secara bahasa dapat diartikan sebagai pembudayaan.¹² Dalam antropologi budaya, enkulturasi adalah proses di mana seseorang memperoleh pemahaman, orientasi dan kemampuan dalam menerima dunia ideasional yang mendasari kebudayaannya sendiri.¹³

¹² Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline*

¹³ Ali Sodikin, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 181.

1. *Tahmil (adoptive-complement)*

Tahmil yakni sikap menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Dalam hal ini al-Qur'an menerima dan melanjutkan sebuah tradisi serta melakukan penyempurnaan agar sejalan dengan ajaran-ajaran yang diajarkan al-Qur'an. *Tahmil* atau apresiasi tersebut tergambar dalam aturan yang bersifat universal dan tanpa mengubah paradigma keberlakuannya. Bersifat universal atau umum, artinya ayat-ayat al-Qur'an yang mengatur tidak menyentuh hal yang mendasar dan maknanya bukan sebagai perintah melainkan anjuran. Aturan yang diberikan lebih banyak menyangkut etika yang sebaiknya dilaksanakan tetapi tidak mengikat. Beberapa contoh yang termasuk dalam *tahmil* adalah masalah perdagangan dan penghormatan bulan-bulan haram.¹⁴

2. *Tahrim (destructive)* diartikan sebagai sikap yang menolak keberlakuan sebuah budaya masyarakat. *Tahrim* bersifat pelarangan terhadap tradisi atau kebiasaan yang dimaksud oleh ayat-ayat al-Qur'an. Pelarangan ini juga disertai ancaman bagi pelakunya. Termasuk dalam kelompok ini adalah minum *khamr*, berjudi, perbudakan dan praktik riba.¹⁵

3. *Taghyir (adoptive-reconstructive)* yakni menerima dan merekonstruksi atau sikap al-Qur'an yang menerima tradisi, tetapi memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Di antara tradisi Arab yang sudah menjadi adat istiadat di masyarakat Arab era jahiliyah yakni anak angkat, perkawinan, pakaian dan aurat perempuan, hukum waris dan *qishas-diyat*.¹⁶

¹⁴ Ibid, 116-117.

¹⁵ Ibid, 124.

¹⁶ Ibid, 127-128.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Kualitatif artinya penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu entitas khusus yang alamiah dengan menggunakan metode alamiah.¹⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun perinciannya yakni data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang akan dicari. Dan data primer adalah data yang dijadikan acuan inti dalam penelitian ini.¹⁸ Dalam hal ini peneliti menjadikan kitab *Fayḍ al-Rahmān* sebagai acuan data primer. Kedua data sekunder, data sekunder adalah data penunjang yang digunakan untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan kitab-kitab karangan KH. Ṣālih Darat di antaranya yakni kitab *Munjyāt* dan *Murshid al-Wajīz*, buku-buku tentang kajian KH. Ṣālih Darat seperti KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: *Maha Guru Ulama Nusantara* karya Amirul Ulum dan *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* karya Taufiq Hakim dan buku-buku seputar sejarah Jawa atau buku-buku yang bertema mistik-mistik Jawa seperti *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles, *Kebudayaan Jawa* karya

¹⁷ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

Koentjaraningrat, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa dan Mengislamkan Jawa* karya Clifford Geertz.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau metode dalam pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.¹⁹ Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data ilmiah seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, atau data-data lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.²⁰

Penelitian ini adalah penelitian *library research* atau kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini, penulis meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lainnya. Tahapan awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mencari informasi mengenai sumber data. Penulis akan mencari data-data terkait penelitian yang akan penulis teliti, seperti halnya kitab-kitab karangan KH. Šālih Darat di antaranya yakni kitab *Fayd al-Rahmān*, kitab *Munjyāt* dan *Murshid al-Wajīz*, buku-buku tentang kajian KH. Šālih Darat seperti KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: *Maha Guru Ulama Nusantara* karya Amirul Ulum dan Kiai Sholeh Darat dan *Dinamika*

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 67.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

Politik di Nusantara Abad XIX-XX M karya Taufiq Hakim dan buku-buku seputar sejarah Jawa atau buku-buku yang bertema mistik-mistik Jawa seperti *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles, *Kebudayaan Jawa* karya Koentjaraningrat, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* dan *Mengislamkan Jawa* karya Clifford Geertz.. Kemudian penulis akan membuat jadwal pengumpulan data untuk mempermudah terkumpulnya data. Setelah itu, pengklasifikasian data agar mudah dalam penyusunan.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Penulis di sini menggunakan analisis deskriptif mengacu pada data mentah ke dalam suatu bentuk yang akan membuat para pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data yang diteliti. Kegunaan penelitian deskriptif ialah untuk menggambarkan jawaban-jawaban observasi atau hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis memulai analisis data dengan mereduksi semua data, kemudian mencoba memahami enkulturasi mistik Jawa dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān*.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan diklasifikasi menjadi lima bab. Bab pertama dimulai dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya melakukan penelitian tersebut, rumusan masalah yang meliputi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guna memperoleh jawaban yang sesuai tujuan penelitian, tujuan

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158.

penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan limitasi masalah, tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian, kerangka teori. Bab kedua mengeksplorasi pembahasan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *tahmil*, *tahrim* dan *taghyir*. Mulai dari definisi sampai pada klasifikasinya. Hal ini perlu untuk disampaikan secara luas supaya terjadi suatu pemahaman terkait teori yang digunakan sehingga tidak keluar dari fokus pembahasan. Kemudian di bab kedua ini penulis akan menjelaskan tentang biografi KH. Šālih Darat dan latar belakang pemikirannya, yakni latar pendidikan dan *setting* sosial yang melingkupinya. Serta menghadirkan Guru dan Tokoh sezaman serta murid-murid beliau, dan kemudian menghasilkan buah pemikiran karya-karyanya. Bab ketiga, analisa penulis tentang profil dari Kitab Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* mulai dari sumber, metode penyusunan, hingga pada corak penafsiran. Bab keempat merupakan hasil analisa penulis terhadap Enkulturasasi Mistik Jawa yang terdapat dalam kitab *Fayḍ al-raḥmān* dengan teori *tahmil*, *tahrim* dan *taghyir* yang digunakan oleh Kiai Šālih Darat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Terakhir bab kelima, kesimpulan analisa penulis dari bab kedua sampai bab keempat meliputi hasil analisa penulis terkait dengan enkulturasasi mistik Jawa dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān* karya KH. Šālih Darat yang kemudian diikuti dengan saran.